



Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologis dan Pluralitas

Aspects of Divinity in Theology and Plurality

Saparuddin Saparuddin

Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: sapar.mena@gmail.com

Article submitted: 6/7/2023, revised: 4/25/2024, accepted: 9/1/2024

Abstract:

The study of this article is the aspects of God in theological and plurality of beings by raising three sub-problems, namely: 1) theological views about God (nature, justice, power, and the absolute will of God; 2) the concept of plurality in terms of various aspects; and 3) analysis of the plurality of beings and the unity of Khalik in Islamic perspective. This type of research is a text study using content analysis techniques. The results showed that Mu'tazilah views that God as not having nature and human actions is the will of man himself as a manifestation of God's justice, because humans have freedom. While Ash'ariyah views that God has nature and human actions are manifestations of God's will. The plurality of beings is a necessity as well as sunnatullah. The rejection of the plurality of beings is the rejection of something that is supposed to happen and the disbelief of God's destiny. Plurality is not only an awareness of a diverse society, consisting of various tribes and religions, which only illustrates the impression of fragmentation. But the recognition of plurality must be accompanied by a deep awareness to jointly build a relationship based on appreciation for diversity. Muslims, as the majority of the nation quantitatively, must set an example in realizing unity, unity and peace in the midst of the plurality and diversity of this nation by referring to the Prophet himself.

Keywords: Divinity, plurality, theology

Abstrak:

Kajian artikel ini adalah aspek-aspek ketuhanan dalam teologis dan pluralitas makhluk dengan mengangkat tiga sub masalah, yaitu: 1) pandangan teologi tentang ketuhanan (sifat, keadilan, kekuasaan, dan kehendak mutlak Tuhan; 2) konsep pluralitas ditinjau dari berbagai aspek; dan 3) analisis pluralitas makhluk dan keesaan Khalik perspektif Islam. Jenis penelitian ini adalah studi teks dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mu'tazilah memandang Tuhan tidak mempunyai sifat dan perbuatan manusia adalah kehendak manusia sendiri sebagai manifestasi dari keadilan Tuhan, karena manusia mempunyai kebebasan. Sedangkan Asy'ariyah memandang bahwa Tuhan mempunyai sifat dan perbuatan manusia adalah manifestasi dari kehendak Allah. Pluralitas makhluk adalah suatu keniscayaan sekaligus sunnatullah. Penolakan terhadap pluralitas makhluk adalah penolakan terhadap sesuatu yang seharusnya terjadi serta kekufuran terhadap takdir Allah. Pluralitas tidak hanya disadari adanya masyarakat yang majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Namun pengakuan adanya pluralitas harus disertai dengan kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan atas kemajemukan. Muslim sebagai mayoritas bangsa secara kuantitatif, haruslah memberikan teladan dalam mewujudkan persatuan,

kesatuan, dan kedamaian di tengah-tengah pluralitas dan kemajemukan bangsa ini dengan merujuk pada diri Nabi saw.

Kata Kunci: Ketuhanan, pluralitas, teologis

PENDAHULUAN

Masalah teologi sangat luas dan mencakup banyak persoalan. Teologi sebagaimana dipahami adalah membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin mendalami seluk beluk agamanya secara mendetail perlu mempelajari dan mengkaji teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Pengetahuan yang mendalam mengenai teologi akan memberikan keyakinan-keyakinan yang memiliki landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang ambingkan oleh peredaran zaman. Adapun sebahagian kajian teologi meliputi wujud Allah, sifat-sifat Tuhan yang wajib, dan sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya.

Selama ini, masih banyak kita jumpai saudara-saudara kita, termasuk para ustaz dan mubalig dan bahkan juga beberapa kiai yang masih kurang perhatian dalam menanamkan akidah umat Islam. Alangkah riskannya, apabila dalam berakidah standarnya hanya cukup menghafalkan dalam perkara Tauhid sifat-sifat wajib 20, sifat-sifat mustahil 20, dan sifat *Jāiz* atau boleh hanya satu bagi Allah. Apalagi itu dilantunkan secara verbal dan berulang-ulang, bagaimana bisa dikatakan sebagai sebuah keyakinan atau akidah jika hanya di amalkan sebatas di bibir? Bisakah seseorang yang telah hafal sifat-sifat tersebut dijamin sebagai seorang muslim yang sejati? Sebagaimana halnya seorang yang hafal Pancasila dan Undang Undang Dasar, apakah ada jaminan bahwa orang itu sudah menjadi insan pancasilais dan Negarawan sejati? betapa banyak dijumpai para orientalis atau sarjana Barat tentang Islam, yang hafal al-Quran, tetapi hatinya kering dari keimanan. Tidak sedikit para pejabat yang ditatar P-4 sampai tingkat manggala tetapi realitanya menginjak-injak esensi Pancasila, terutama sila keadilan sosial. Sehingga sangat urgen untuk mengkaji dan mengungkap perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi dan kaitannya dengan kalimat Tauhid (Siroj, 2009).

Tauhid adalah istilah arab yang secara harfiah berarti “membuat jadi satu” atau “menyatukan” (Esposito, 2002). Kata Tauhid mengandung arti *satu atau esa* dan ke Esaan dalam pandangan Islam, sebagai agama Monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga *‘ilm al-qalām* (Harun Nasution, 2006).

Komitmen umat beriman terhadap eksistensi Tuhan atau tauhid membawa pengaruh sangat berarti dalam setiap langkah mereka. Berbeda dengan orang-orang kafir, munafik, dan Musyrik yang jiwanya keropos serta gersang dari cahaya Ilahi, setiap umat beriman memiliki ikatan bathin dan kejiwaan yang kuat dengan Tuhan. Dengan sikap penyembahan dan penghambaan di hadapan Tuhan, hidup mereka benar-benar hanya dipersembahkan bagi sang pencipta, penguasa alam semesta. Keyakinan ini pada akhirnya memberikan legitimasi moral kepada mereka untuk menjalani kehidupan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di dunia yang nisbi ini (Siroj, 2009). Dalam kitab suci berbagai agama, banyak ayat yang

mengajarkan betapa pentingnya kedamaian, dan kerukunan dalam kehidupan manusia (Katu, 2004).

Realitas kehidupan membuktikan bahwa, tidak ada satu pun ciptaan Tuhan (makhluk) yang benar-benar tunggal (unitary), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Kemajemukan atau pluralitas adalah kepastian dari Allah swt. Bahkan Alquran sendiri merupakan referensi paling autentik bagi pluralitas. Contoh, suatu anggota keluarga adalah bentuk pluralitas dalam kerangka kesatuan keluarga dan sebagai antitesis darinya. Pria dan wanita adalah bentuk pluralitas dari kerangka kesatuan jiwa manusia.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, pokok kajian artikel ini adalah perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi dan pluralitas makhluk. Sehingga penulis mengangkat tiga sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana pandangan teologi tentang sifat Tuhan, keadilan Tuhan, kekuasaan dan kehendak Mutlak Tuhan? 2) Bagaimana konsep pluralitas di tinjau dari berbagai aspek? 3) Bagaimana analisis pluralitas makhluk dan keesaan Khalik perspektif Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Sumber data berasal dari buku yang membahas tentang teologi dan pluralitas. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan buku relevan lalu mendeskripsikan data sesuai subbahasannya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan memanfaatkan pemikiran mendalam dari penulis dibantu diskusi teman sejawat. Hasil analisis tersebut menghasilkan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teologi tentang Ketuhanan

Sifat Tuhan

Kaum Mu'tazilah bertentangan paham dengan kaum Asy'ariah yang mengatakan bahwa Tuhan itu punya sifat. Tuhan itu Esa, jika Tuhan mempunyai sifat sifat itu mestilah kekal seperti halnya dengan zat Tuhan, jika demikian halnya maka yang bersifat kekal bukan satu tetapi banyak, atau istilahnya *ta'addud al qudama* (Harun Nasution, 2006).

Menurut Washil, kepada Tuhan tak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Karena bersifat *qadīm* maka apa yang melekat pada zat itu bersifat *qadīm* pula. Dengan demikian sifat adalah bersifat *qadīm*. Hal ini tentu akan membawa pada adanya dua Tuhan, karena yang boleh bersifat *qadīm* hanyalah Tuhan, dengan kata lain kalau ada sesuatu yang bersifat *qadīm* maka itu mestilah Tuhan. Oleh karena itu, ajaran dasar yang terpenting bagi Mu'tazilah ialah Tauhid atau Kemahaesaan Tuhan. Zat yang unik tidak ada yang serupa dengan Dia. Mereka menolak paham *anthropomorphism* yaitu menggambarkan Tuhan dekat menyerupai dengan makhluk-Nya (Ahmad, 1965).

Sedangkan Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil menurut Asy'ariyah Tuhan mengetahui dengan zat Nya, karena dengan demikian zat-Nya

adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'ilm*) tetapi yang Maha Mengetahui (*'Alīm*).

Selanjutnya, Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat. Alasannya ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya tuhan. Sifat dapatnya tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini: karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia mesti bersifat diciptakan (Ahmad, 1965).

Keadilan Tuhan

Mu'tazilah berpendapat sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Abd al-Jabbar, bahwa semua perbuatan Tuhan bersifat baik; Tuhan tidak berbuat buruk, dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakan-Nya (Ahmad, 1965). Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap zalim, tidak menyiksa anak-anak orang-orang polytheist lantaran dosa orang tua mereka, tidak menurunkan mu'jizat bagi pendusta dan tidak memberi beban yang tak dapat dipikul manusia (Ahmad, 1965).

Mu'tazilah menganut paham Qadariyah yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Maka Tuhan tidak dapat disebut adil sekiranya ia menghukum orang yang berbuat buruk bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas paksaan diluar dirinya. Manusia dipandang mempunyai daya yang besar dan kebebasan atau disebut *Free will*. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan. Karena itu, manusia adalah makhluk yang dapat memilih (Ahmad, 1965).

Menurut al-Asy'ari, perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Tidak ada pembuat (*fa'il*) bagi *kasb* kecuali Allah, yang mewujudkan *kasb* atau perbuatan manusia sebenarnya adalah Tuhan sendiri. Menurut paham Asy'ari terdapat dua unsur penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak yaitu pembuat gerak yang sebenarnya (*al fa'il laha 'ala haqiqatiha*) adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Paham Asy'ariyah dalam hal perbuatan manusia lebih dekat kepada paham Jabariyah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Sesuai dengan dalil yang di pakai adalah QS al-Insan/76: 30.

Adapun keadilan tuhan menurut Asy'ariyah tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya sehingga ia memasukkan seluruh manusia kedalam syurga bukanlah ia bersifat tidak adil dan jika ia memasukkan seluruh manusia kedalam neraka tidaklah ia bersifat zalim (Abduh, 1992).

Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Mu'tazilah berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak mutlaknya, karena telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Seterusnya kekuasaan mutlak itu dibatasi pula oleh sifat keadilan Tuhan, tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar, membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan zalim. Kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan juga dibatasi oleh kewajiban-kewajiban tuhan terhadap manusia dan

dibatasi oleh hukum alam (sunnatullah) yang tidak mengalami perubahan, sebagaimana QS al-Ahzab/33: 23.

Kaum Asy'ari dalam menjelaskan tentang kehendak Tuhan mengatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapa pun di atas Tuhan, tidak ada satu zat lain yang dapat membuat hukum dan menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Tuhan bersifat absolute dalam kehendak dan kekuasaan-Nya, bahkan al-Dawwani salah seorang Asy'ariyah mengatakan bahwa Tuhan maha pemilik (Al-Malik) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Sungguhpun perbuatan itu oleh manusia dipandang bersifat tidak baik atau tidak adil (Harun Nasution, 2006).

Pluralitas Makhluk

Pluralitas antonim dari kata singular, secara umum berarti kejamakan atau kemajemukan (Echol & Shadily, 1996). Dalam arti kata pluralitas adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideology, keimanan serta latar belakang etnis (al-Munawar, 2005). Pada awalnya tema ini hanya dipahami secara etimologis dan tidak memiliki konotasi terminologis dan idiom khusus secara filosofis dan sosiologis. Akan tetapi akhir-akhir ini pluralitas telah menjadi diskursus intelektual dari kedua perspektif tersebut. Sejumlah para pakar telah menulis tentang pluralitas. Imarah (1999) menjelaskan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan, keunikan dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya, kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif, keseragaman, dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak pula dipahami kepada situasi “cerai-berai” dan “permusuhan” tanpa mempunyai tali persatuan yang mengikat dan merangkum semua bagian atau pihak. Tidak juga kepada kondisi “cerai-berai” yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak (Imarah, 1999).

Secara filosofi, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman merupakan sebuah keniscayaan, sekaligus ikut serta makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah manusiawi dan bermartabat (al-Munawar, 2005).

Secara sosiologis manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga perbedaan-perbedaan seperti itu merupakan bagian pluralitas (al-Munawar, 2005). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa suatu bangsa terdiri dari berbagai macam suku, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan perbedaan namun tetap dalam persatuan.

Kemajemukan itu terjadi karena itu merupakan kehendak Allah, karena seandainya Tuhan menghendaki kesatuan dan tidak menghendaki pluralitas maka manusia diciptakan tanpa akal budi. Seandainya saja Tuhan menciptakan manusia seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa, tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih maka pastilah manusia akan bersatu. Perbedaan manusia telah menjadi kehendak Allah, agar terjalin kerja

sama serta perlombaan dalam mencapai kebajikan dan keridaanNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Hud (11): 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ.

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Departemen Agama RI, 2008: 345).

Secara realitas jika diperhatikan segala alam yang maujud ini, tanpa difikirkan lagi bahwa kesemuanya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun sulit juga dihindari ternyata para pakar Islam terutama filosof Islam tertarik untuk membahas *maujud* itu secara rasional menurut mereka. Pembahasan ini banyak dipengaruhi oleh filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Lalu kemudian dilanjutkan oleh Neo Platonisme (204-270 M) dengan teori emanasinya, suatu teori penciptaan yang belum pernah diajukan oleh filosof lain (Mudhofir, 1996). Tujuan teori ini untuk menjelaskan bahwa yang banyak (makhluk) ini tidak menimbulkan pengertian bahwa di dalam Yang Esa ada pengertian yang banyak. Maksud teori emanasi ini tidak menimbulkan pengertian bahwa Tuhan itu sebanyak makhluk (Tafsir, 1997). Ternyata teori emanasi yang telah dicetuskan oleh Neo Platonisme mendapat pengaruh yang besar terhadap filosof Islam dan ahli tasawuf.

Filosof Islam yang sangat terkenal dan menganut paham emanasi adalah al-Farabi (870-950 M). Ia mencoba untuk menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Menurut al-Farabi, bahwa Tuhan sebagai akal berfikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran ini timbul maujud lain dan seterusnya (Zar, 2004). Jika dicermati pendapat kedua filosof tersebut, maka mereka mengakui bahwa ada Tuhan sebagai wujud pertama sebagai sumber segala yang ada. Hanya saja kedua filosof tersebut tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta menurut kehendak-Nya. Adanya wujud benda pertama secara otomatis agar terpancar wujud-wujud lain bukan lagi urusan Tuhan, tetapi semuanya memancar secara otomatis.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa teori emanasi al-Farabi mempunyai pandangan yang mirip dengan hasil teori yang dikemukakan oleh Neo Platonisme. Hanya yang membedakan adalah pada benda-benda yang mengitari bumi. Al-Farabi tetap mengakui adanya Tuhan, segala yang maujud merupakan pancaran dari Tuhan, tetapi al-Farabi tidak mengakui adanya kekuasaan Tuhan untuk menciptakan sesuatu menurut kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya karena hal itu membawa kepada ketidaksempurnaan termasuk melimpahnya yang banyak dari diri-Nya secara sekaligus, dan tidak terjadi dalam waktu (Nasution, 1999).

Selain pendapat filosof tersebut, Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M) berpendapat bahwa terjadinya makhluk yang pluralitas yang dapat disaksikan oleh mata kepala terletak pada kebebasan Tuhan berbuat. Menurut Abduh bahwa Tuhan berbuat dengan kemauan bebas, tidak satu pun di antara perbuatan-perbuatan dan kehendak-kehendak-Nya dengan segala aktivitasnya menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang timbul karena adanya sebab atau karena adanya suatu tekanan (Abduh, 1992). Hal ini sesuai dengan QS al-Mu'minun/23: 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ.

Terjemahnya:

Apakah kamu kira, bahwa apa-apa yang Kami (Allah) jadikan itu tidak ada gunanya? dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (Depag RI, 2008: 540).

Inilah yang dimaksudkan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak bergantung kepada sesuatu sebab, ia sunyi dari sifat main-main hal itu sangat mustahil, bahwa segala perbuatan Tuhan itu sunyi dari hikmah, sekalipun hikmahnya itu tersembunyi dari tanggapan pikiran manusia. Terkadang hikmah sesuatu itu beberapa lamanya tersembunyi bagi manusia, tetapi kemudian ia menjadi jelas.

Menurut Al-Gazali (1972), Tuhan dalam keEsaan-Nya menciptakan sesuatu dari tiada. Sehingga al-Gazali mengkritik pendapat filosof yang mengatakan bahwa alam tidak bermula (qadim), artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah. Kalau dikatakan bahwa Tuhan adalah pencipta dan menciptakan sesuatu dari tiada dan kalau dikatakan alam tidak bermula, maka alam bukanlah diciptakan dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta (Nasution, 2003). Padahal semua umat Islam sepakat bahwa Tuhan Maha Pencipta.

Kesimpulannya bahwa semua alam maujud yang diciptakan oleh Tuhan adalah atas kekuasaan dan kehendak-Nya tanpa campur tangan dengan orang lain. Lalu bagaimana kaitannya dengan pemeliharaan pluralitas makhluk, dapat dikatakan bahwa Tuhan pasti sibuk. Sehingga Muhammad Abduh mengatakan bahwa tidak ada satu pun di antara kepentingan-kepentingan alam ini yang dapat memaksanya untuk mengawasi semuanya (Abduh, 1992).

Jika ditelusuri sifat Allah *al-Shamad* (tempat bergantung segala sesuatu), maka seluruh manusia bergantung kepada-Nya yang selalu didatangi untuk dimintai pertolongan-Nya atau untuk menyelesaikan segala persoalan (Al-Jauziyyah, 2000). Ketiadaan kekuasaan yang dimiliki alam memaksa Tuhan untuk memelihara-Nya, sedangkan dari segi lain Tuhan menjadi tempat ketergantungan semua makhluk ciptaan-Nya. Padahal kenyataannya bahwa alam ini tersusun dengan rapi. Terpeliharanya alam ini dari segala yang maujud tiada lain kecuali Tuhan adalah pemelihara segala alam.

Oleh karena itu, Tuhan Maha Pencipta, sehingga pengabdian hanya kepada-Nya. Ia juga kuasa meniadakan segala ciptaan-Nya. Adanya sebagian makhluk yang sudah lenyap membuktikan bahwa semua maujud selain dari wujud Tuhan diciptakan dari tiada. Tidak ada hikmah bagi makhluk yang lain jika benda-benda maujud tersebut lenyap baru akan diciptakan lagi. Hal ini sesuai dengan QS al-Qashas/28: 88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

Terjemahnya:

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan (Departemen Agama RI, 2008: 625).

Dalam Islam, ketunggalan diyakini hanya ada pada Zat Allah, Zat wajib wujud, selain dari dirinya adalah nisbi relatif. Dia merupakan sumber kejamakan, keragaman dan parsialitas. Meyakini adanya hakikat ketunggalan selain dari zat-Nya, merupakan kemusyrikan. Dengan demikian keyakinan adanya pluralitas bagi makhluk adalah bagian dari iman. Sebagaimana Firman Allah QS al-An'am/6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنمِّئَ مِثْلُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

Terjemahnya:

Dan tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami siapkan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Departemen Agama RI, 2008: 192).

Selanjutnya pluralitas makhluk jika ditinjau dari pendekatan sufisme tentunya akan dilihat pandangan dan penganut aliran sufi itu sendiri. Salah seorang sufi yang terkenal yaitu Ibnu 'Arabi (1165-1240 M) yang menganut paham *wahdatul wujud*, maksudnya seluruh yang ada, walaupun ia tampak hanya bayang-bayang dari yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan tidak ada yang merupakan sumber bayang-bayang yang lainnya pun tidak ada, karena seluruh alam ini tidak memiliki wujud dan sebenarnya yang memiliki wujud hanya Tuhan. Pada intinya bahwa ajaran tasawuf Ibnu 'Arabi menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat (*unity of existence*) (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001).

Lebih lanjut Ibnu 'Arabi mengungkapkan bahwa Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki dan yang lain hanya memiliki wujud nisbi serta bergantung dari wujud selain dirinya, yaitu Tuhan. Semuanya akan kembali kepada Satu wujud yaitu wujud Tuhan. Sehingga tampak dalam pernyataan Ibnu 'Arabi sendiri bahwa: Maha Suci Zat yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah esensi segala sesuatu itu (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001).

Hubungan *wahdat al-wujud* dengan pluralitas makhluk yang sangat signifikan adalah ketika diungkapkan "keadaan hanya ada Satu Diri". Satu diri tersebut diuraikan melalui manifestasi menjadi berlipatgandanya wujud, pribadi, makhluk dan objek-objek dalam eksistensi dan bahwasanya "keadaan Satu Diri" tersebut tiada lain adalah Allah, Tuhan Yang Nyata, Yang absolute (mutlak), yakni identitas yang tersembunyi dari segala wujud: yang banyak adalah cara Dia mengungkapkan diri dengan keterbatasan keanekaragaman makhluknya dan yang banyak cara Dia menyembunyikan Diri Sendiri (Glass, 1999).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan Ibnu 'Arabi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Arabi tidak mengakui penciptaan makhluk dari tiada menjadi ada. Karena segala yang ada dianggap Tuhan. Olehnya itu ia dikritik oleh ahli filsafat Barat sebagai penganut paham *pantheisme*. Paham ini sering disalahtafsirkan dengan pengertian sebuah kontinuitas (kelanjutan) atau kesamaan substansi antara alam dan Tuhan, yakni bahwa alam adalah Tuhan yang samar atau "laksana garis yang dipotong-potong" yang harus disatukan kembali. Sehingga hal ini menimbulkan puncak kemarahan (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001).

Konsep *wahdat al-wujud* dalam dunia sufi tidak hanya diungkapkan oleh Ibnu 'Arabi tetapi banyak ahli-ahli sufi lainnya termasuk Mulla Sadra (1571-1640 M) (Nur, 2002). Mengungkapkan bahwa keEsaan wujud dan keanekaragaman yang maujud. Di mana Yang Esa memanifestasikan diri yang beraneka ragam di dalam Yang Esa. Sekalipun demikian penetapan terhadap keEsaan wujud dan keanekaragaman yang maujud tidak berarti meniadakan prinsip keEsaan wujud dan yang maujud, yang merupakan prinsip kaum sufi.

Mulla Sadra berupaya untuk mengsitesiskan berbagai pandangan tentang prinsip metafisika yang paling dalam dan paling tersembunyi, tetapi juga paling nyata. Dia berusaha menunjukkan bahwa sesungguhnya *wujud* adalah Esa, namun berbagai determinasi dan cara-cara memandangnya menyebabkan manusia memahami dunia keanekaragaman, yang menutupi keesaanNya. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki visi spiritual, prinsip *wahdat al-wujud* ini merupakan kebenaran yang paling nyata dan terbukti, sedangkan keanekaragaman tersembunyi darinya (Nur, 2002).

Lebih lanjut ditegaskan bahwa keyakinan terhadap kebenaran prinsip *wahdat al-wujud* bukan pembahasan yang bersifat rasional, melainkan berdasarkan pengalaman batin, melalui praktik-praktik dan disiplin spiritual yang sulit, di samping adanya karunia dari Tuhan (Nur, 2002). Oleh karena itu, tidak semua orang mampu mengalami, kecuali orang-orang tertentu yang kehadiran mereka telah terbukti dalam sejarah.

Setelah dibahas kedua tokoh sufi tersebut, maka apa yang membedakan *wahdat al-wujud* Ibnu 'Arabi dan Mulla Sadra. Menurut hemat penulis bahwa Ibnu 'Arabi telah menolak penciptaan alam dari tiada menjadi ada. Menurutnya Allah al-Khalq (makhluk) adalah sama dengan Allah al-Haqq (Pencipta). Oleh sebab itu jika pencipta dan ciptaannya sama, maka ajaran tentang penciptaan dari tiada tidak bermakna. Sedangkan Mulla Sadra mengakui bahwa hanya ada satu wujud yaitu wujud Yang Esa dan tidak ada yang lain tetapi dia tidak menafikan keberadaan-keberadaan yang lain. Wujud-wujud yang lain hanyalah manifestasi dari yang Esa. Jadi wujud yang sesungguhnya hanya Satu, bukan banyak.

Keesaan Khalik

Dalam memahami akidah Islam, mentauhidkan Allah: mengesakan menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa, merupakan suatu penyucian yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata, juga imajinasi rasio dalam mendefinisikan hakikat Allah serta esensinya. Oleh karena itu yang dilakukan adalah menafikan adanya sesuatu yang menyamai-Nya.

Umat Islam meyakini bahwa Tuhan adalah Esa tidak mempunyai sekutu dan tidak ada makhluk yang meyerupainya. Hal ini diungkapkan oleh Reynold A. Nicholson bahwa Tuhan itu adalah Esa dalam zat-Nya. Tentang eksistensi Tuhan, Milton K. Munitz mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan puncak dan mengatasi segala makhluk ciptaannya, termasuk alam ini. Tuhan tidak sama dengan alam. Tetapi tetap mempunyai hubungan dengan alam dengan melihat kenyataan bahwa alam ini sangat bergantung pada pemeliharaannya (Munitz, 1979).

Penyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa makhluk walau bagaimanapun pluralitasnya, tetap merupakan ciptaan Tuhan dan bukan bagian dari Tuhan serta makhluk itu dipelihara oleh Tuhan. Pribadi Tuhan adalah menyangkut segala Kemahasucian-Nya dan

terhindar dari segala macam syirik baik dari segi penciptaan-Nya, pemeliharaan-Nya serta pengabdian kepada-Nya.

Tuhan dalam konsep Islam adalah Tuhan yang Esa (*wahid, ahad*) yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk (*al-Samad*) (Abduh, 1992). Dia tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak ada saingan bagi-Nya. Dia tidak serupa dengan apapun. Al-Qur'an melarang orang-orang yang beriman membuat penyerupaan untuk-Nya.

Pokok ajaran Islam itu adalah masalah tauhid, sehingga tauhid itu mengalami tingkatan-tingkatan, yaitu:

Pertama, mengucapkan *La ilah Illallah* “tidak ada Tuhan selain Allah” dengan lisan tanpa keyakinan hati. Seluruh orang munafik berada dalam tauhid seperti ini. Tauhid ini juga memiliki kehormatan, karena mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia, harta, dan darahnya terjaga, serta terjamin keluarga dan anak.

Kedua, Meyakini makna *La Ilaha Illallah* dengan taklid tanpa mengetahui hakikatnya. Semua orang awam sampai pada derajat ini.

Ketiga, yaitu terbukanya makna *La Ilaha Illallah* dengan dalil yang kuat sehingga kita mengetahuinya. Ketiga tingkatan tersebut saling berbeda nilainya. Yang pertama dimiliki oleh ahli *maqalah* (ucapan). Yang kedua adalah pemilik akidah. Dan yang ketiga dimiliki oleh ahli ilmu pengetahuan. Tidak ada dari ketiganya yang menjadi ahli *hal*. Pemilik derajat *hal* ini adalah kaum sufi, bukan ahli pengetahuan atau ucapan.

Keempat, dimiliki bersama pengetahuan. Ia menjadi ahli *hal* (penyaksian). Sembahannya hanyalah satu (Allah swt). Sedangkan, orang yang dikalahkan oleh nafsunya maka sembahannya adalah nafsunya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Jatsiyah: 23, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.

Kelima, tidak saja tauhid dalam batinnya mengalahkan syahwatnya serta menjadikan nafsunya sebagai pengikut. Namun ia juga menghancurkan syahwat dan nafsu itu sama sekali sehingga ia tidak pernah menuruti nafsu dalam perbuatan apapun.

Keenam, yaitu tauhid yang mengeluarkan pemiliknya dari kekuasaan dirinya secara total dan mengeluarkannya dari dunia ini, bahkan juga mengeluarkannya dari akhirat, seperti mengeluarkannya dari ikatan dunia, sehingga tidak ada yang tersisa dirinya dan hanya mengingat Allah swt. Ia melupakan dirinya dan hanya mengingat Allah swt. Tingkatan terakhir ini menanamkan kondisi ini sebagai “fana dalam tauhid” karena segala sesuatu selain al-Haq, adalah fana (Imarah, 1999).

Tauhid pada intinya, orang yang menafikan sembah selain Allah swt. dan merupakan bagian dari tauhid orang yang menafikan *maujud* selain-Nya, karena dalam penegasian wujud, berarti penegasian sembah juga. Dan seluruh tingkatan tauhid terwujud dalam tauhid orang yang menegasikan (menafikan) sembah selain Allah swt. Tauhid dengan seluruh tingkatannya terwujud dalam tauhid orang yang menegasikan wujud selain Allah swt (Al-Gazali, 1972). Demikianlah gambaran tingkatan-tingkatan tauhid yang pada intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, dan menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk mengingat kepada Allah.

Dalam konsepsi Islam tentang Zat Ilahi yang Satu, terdapat pluralitas sifat Zat (Abduh, 1992). Di antara sifat-sifat itu adalah:

1. *Qidam, baqa* tidak tersusun. *Qidam* (lebih dahulu) adalah tidak berpermulaan karena kalau berpermulaan berarti ia baharu, sedang yang baharu sesuatu yang wujudnya didahului oleh tiada, memerlukan kepada sebab yang memberinya wujud. Termasuk pula hukum-hukum wajib bahwa ia tidak tersusun dari sesuatu Zat karena apabila ia tersusun dari sesuatu unsur, tentulah adanya tiap-tiap bagian dari bagiannya mendahului akan wujud yang jumlahnya merupakan zat bagi-Nya. Sedang tiap-tiap bagian dari bagian-bagiannya itu mendahului akan wujud jumlahnya yang merupakan zat bagi-Nya.
2. Hidup (*al-Hayat*). Di antara sifat-sifat yang wajib ada pada diriNya adalah sifat “hidup”. Sifat ini diiringi oleh “ilmu” dan “*iradah*” (kemauan). Sifat hidup ini termasuk sifat kesempurnaan bagi wujud-Nya. Maka sifat hidup dan sifat-sifat yang mengiringinya adalah menjadi sumber segala peraturan dan menjadi kebijaksanaan. Maka yang wajib ada itu pasti ia hidup, sekalipun hidupnya berlainan dengan segala sesuatu yang mungkin hidup. Maka sesungguhnya maka sesuatu yang merupakan kesempurnaan bagi wujud tentulah ia sumber bagi ilmu dan iradat.
3. ‘*Ilmu* (Maha Mengetahui). Di antara sifat yang wajib bagi Zat yang wajib Ada adalah sifat ‘*Ilmu* (Maha Mengetahui). Yang dimaksud adalah terbukanya tabir sesuatu bagi Zat yang telah tetap sifat itu bagi-Nya. Yaitu yang menjadi sumber terbukanya sesuatu itu. Sebab sifat ilmu termasuk sifat-sifat wujudiyah yang menjadi sifat bagi yang wajib ada. Kenyataan menunjukkan, bahwa ilmu menjadi kesempurnaan bagi segala sesuatu yang mungkin wujud itu adalah zat yang mempunyai ilmu (*‘alim*). Oleh karena itu, sesuatu yang mungkin ada itu tidak alim (berilmu), tentu akan terdapat dalam segala sesuatu yang mungkin ada itu. Zat adalah substansi yang lebih sempurna (Abduh, 1992).

Demikian di antara sifat-sifat yang wajib ada pada diri Allah SWT, dan hal itu adalah perkara yang wajib diimani. Bahwa Zat itu maujud (ada) dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini. Hanya yang sering diperdebatkan oleh berbagai aliran dalam kalam dan para filosof dan pemikir lainnya adalah apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan kepada Zat substansi? Maka perkara itu sebenarnya tidak perlu terlalu jauh dipertengkarkan. Karena tidak mungkin akal manusia sampai kepadanya dan tidak cukup kata-kata yang dapat mencakup untuk menerangkannya.

Al-Qur’an menantang manusia ketika berbicara tentang Allah Yang Maha Esa, meskipun konsep tersebut tampak sederhana dan jelas namun nalar manusia tidak mampu mempersepsikan satu wujud yang tidak terdiri dari partikel bagi manusia. Jika tidak ada partikel maka tidak ada wujud, yang ada adalah ketiadaan. Oleh karena itu, bagi manusia, wujud harus terhindar dari partikel atau tidak ada sama sekali.

Tauhid menurut Ibnu Taimiyah, tauhid membawa kepada pembebasan manusia dari berbagai macam kepercayaan palsu, seperti mitologi, yang selalu membelenggu manusia. Kepercayaan palsu adalah segala bentuk praktik pemujaan kepada selain Allah sehingga tercipta Tuhan-Tuhan palsu (al-Hanbali, 1990).

Al-Maududi (1984) menyimpulkan bahwa asas terpenting dalam Islam adalah tauhid. Bahkan seluruh Nabi dan Rasul mempunyai tugas pokok untuk mengajarkan tauhid kepada seluruh umat manusia. Ajaran tauhid itu sangat sederhana, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul Allah. Pernyataan itu mengandung ikrar kesediaan manusia mematuhi kehendak Allah (al-Maududi, 1984).

Di pihak lain, Al-Faruqi (1988) menjelaskan bahwa tauhid sebagai prinsip dasar Islam karena tauhid adalah esensi Islam. Sebagai landasan bagi pengelolaan hidup kemasyarakatan dalam Islam, tauhid menurut al-Faruqi membawa kepada tiga implikasi, yaitu: *Pertama*, masyarakat Islam adalah masyarakat yang egalitarian. *Kedua*, masyarakat Islam harus mengusahakan aktualisasi kehendak Ilahi di semua bidang yang dapat dijangkaunya dan selanjutnya mengarahkannya ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, masyarakat Islam adalah masyarakat yang bertanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Ilahi.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan tentang sifat-sifat Allah, di antaranya QS al-Hasyr/59: 22-24.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عُلِّمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٢٢ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

Terjemahnya:

Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah ar-Rahman lagi al-Rahim. Dia Allah yang tiada Tuhan selain Dia, al-Malik, al-quddus, as-salam al-Mu'min, al-Aziz al-Jabbar, al-Mutakabbir, maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan. Dialah Allah al-Khalik, al-Bari, al-Mushawwir, MilikNya al-asma al-Husna kepadaNya apa yang di langit dan di bumi dan Dialah al-Aziz al-Hakim (Departemen Agama RI, 2008: 138).

Kata *al-Malik al-Quddus* yang berarti Tuhan Allah adalah raja Yang Maha suci. Menurut Shihab (2003), *al-Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahiannya. *Malik* yang biasanya diterjemahkan sebagai raja adalah menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan. Olehnya itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia tidak kepada barang yang tidak menerima perintah.

Lebih lanjut Imam al-Gazali, menafsirkan kata *al-Malik* yang merupakan salah satu nama Allah Yang mulia adalah Dia Yang Zat dan sifat-Nya tidak membutuhkan segala yang wujud, bahkan segala yang wujud butuh kepada-Nya (Shihab, 2003). Jadi semua makhluk yang ada di bumi ini tergantung kepada-Nya.

Selanjutnya kata *al-Quddus* berarti Yang Suci murni atau yang penuh keberkatan. Menurut al-Gazali, *al-Quddus* adalah Dia Yang Maha Suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dikhayalkan oleh imajinasi atau yang terlintas dalam nurani dan fikiran. Al-Biqai memahami *al-Quddus* adalah kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran dan terus-menerus terpuji dengan langgengnya sifat tersebut.

Al-Mujahid dalam Fathul Qadir yang mengatakan bahwa Dia itu (*al-Qudus*) adalah Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan juga dalam QS al-Jumu'ah/62: 1.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ.

Terjemahnya:

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi, maha Raja, maha Suci, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2008: 932).

Kandungan ayat ini adalah bertasbih secara terus menerus kepada Allah semata. Sejak wujudnya hingga kini dan semua apa yang ada di langit dan di bumi semua mengakui keagungan dan kebesarannya.

Analisis Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik

Pembahasan soal pluralisme adalah bagian dari cita-cita Bhinneka Tunggal Ika, dan juga semangat dasar dari persaudaraan sejati. Pasalnya, pengalaman pahit bangsa kita selama ini yang ditimpa berbagi konflik dan kerusuhan, mengisyaratkan bahwa keragaman bangsa Indonesia apabila tidak disikapi secara jernih dan bijak, akan menjadi bom waktu yang bisa meledak setiap saat. Kita patut menyayangkan, tatkala para tokoh agama dan masyarakat menyeru untuk segera mencairkan hubungan antar umat beragama, termasuk menghapus dikotomi "Pribumi" dan "Non Pribumi", para penyelenggara Negara tampak adem saja. Setelah ribuan korban jatuh dalam sejumlah konflik agama dan kerusuhan sosial, pemerintah baru mengambil langkah-langkah konstruktif demi tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa. Pluralitas makhluk merupakan suatu hal yang sudah menjadi sunnatullah. Pluralitas tidak hanya terjadi dalam kerang kesatuan keluarga akan tetapi lebih dari itu, ada pluralitas peradaban yang mempunyai keunikan kemanusiaan yang tidak ada perbedaan di antaranya.

Namun tidak bisa juga dipungkiri bahwa bias dari pluralitas bias timbul kekacauan, jika tidak disadari bahwa kemajemukan, perbedaan dan pluralitas tidak memiliki faktor pemersatu. Hal ini bisa timbul ketika suatu kelompok masyarakat memiliki sikap ekstrem, represif dan otoriter yang tidak ingin mengakui kemajemukan.

Di samping hal itu, ternyata pluralitas memiliki hikmah, karena suatu perbedaan bisa berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, menciptakan prestasi yang baik, serta sebagai motivator yang mengevaluasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa untuk menggapai kemajuan dan ketinggian. Hal ini sesuai dengan QS al-Maidah/5: 48. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lomba lah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya. Lalu diberitahukanlah kepadamu apa yang kamu perselisihkan (Departemen Agama RI, 2008).

Untuk itu, kaum Muslim sebagai mayoritas bangsa secara kuantitatif, haruslah memberikan teladan dalam mewujudkan persatuan, kesatuan, dan kedamaian di tengah-tengah pluralitas dan kemajemukan bangsa ini, rujukan asasi yang harus dipegangi adalah teladan nabi saw sepanjang hayatnya. Pengalaman nabi menunjukkan bahwa kesadaran pluralitas manusia merupakan sikap dan komitmen umat beragama dalam upaya menghindari

pencampuradukan antara kepentingan politik dan isu-isu agama. Agama memang bukan factor pemicu berbagai perselisihan antar umat beragama. Akan tetapi, isu-isu agama sangat sensitive dan mudah di sulut. Oleh karena itu nabi saw., pernah berpesan kepada para sahabatnya bahwa jika suatu saat nanti umat Islam berhasil mencapai mesir dalam Futuhat kelak yang harus diperhatikan adalah memperlakukan masyarakat mesir dengan baik tanpa terkecuali. Sikap simpatik ini di sampaikan nabi Muhammad ketika menerima hadiah persahabatan dari gubernur Mesir, Muqaiqis yang nota bene seorang non-Muslim, penganut Kristen Ortodoks. Ramalan Nabi ini pun terbukti. Dan Khlifah Umar ibn al Khattab berpesan kepada Amr Ibn Ash yang berhasil menguasai Mesir agar memperlakukan rakyat Mesir secara manusiawi. Sejarah panjang umat beragama telah menunjukkan bahwa manusia mampu mengelola pluralisme dengan baik (Siroj, 2009)

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pokok pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, perspektif aliran teologi khususnya aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam hal sifat-sifat Tuhan, dan perbuatan manusia, masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda, Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dan perbuatan manusia adalah kehendak manusia sendiri sebagai manifestasi dari keadilan Tuhan, karena manusia mempunyai kebebasan sedangkan Asy'ariyah memandang bahwa Tuhan mempunyai sifat dan perbuatan manusia adalah manifestasi dari kehendak Allah.

Kedua, pluralitas makhluk adalah suatu keniscayaan, keharusan sekaligus sunnatullah. Penolakan terhadap pluralitas makhluk adalah penolakan terhadap sesuatu yang seharusnya terjadi serta kekufuran terhadap takdir Allah. Pluralitas tidak hanya disadari adanya masyarakat yang majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi.

Ketiga, pengakuan adanya pluralitas harus disertai dengan kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan atas kemajemukan. Muslim sebagai mayoritas bangsa secara kuantitatif, haruslah memberikan teladan dalam mewujudkan persatuan, kesatuan, dan kedamaian di tengah-tengah pluralitas dan kemajemukan bangsa ini, rujukan asasi yang harus dipegangi adalah teladan Nabi saw. sepanjang hayatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan UIN Alauddin dan Universitas Islam Makassar Al-Gazali atas pelayanannya yang prima dalam pengumpulan data penelitian. Begitu pula sahabat dosen pada FAI UIM atas kesiapannya menjadi teman diskusi dalam menganalisis data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1992). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, 'Abd al-Jabbar. (1965). *Syarh al-Khamsah*. Kairo: Dar al-Kalam.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid*. Bandung: Mizan.

- Al-Gazali. (1972). *Fadhail al-Anam min Rasa'il*. Tunisia: Dar al-Kutub.
- Al-Hanbali, B. al-D. (1990). *Mukhtasar Fatw Ibn Taimiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2000). *Al-Asma al-Husna*. Terj. Samson Rahman, *Nama-nama Indah Allah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Maududi, A. A. (1984). *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Z. (2024). The Debate About Aspects of the Divine in the Sentence of Tauhid and its Relationship with the Plurality of Creation. *Al-Qasemi Journal of Islamic Studies*, 8(2), 1–28. <https://ojs.qsm.ac.il/index.php/ISJournal/article/view/933>
- Departemen Agama RI. (2008). *Alqur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2001). *Ensiklopedi Islam, Jilid V*. Jakarta: Van Hoeve.
- Echol, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Esposito, J. L. (2002). *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Glass, C. (1999). *The Consice Enciclopaedi of Islam*. Terj. Gufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harun Nasution. (2003). *Falsafat dan Mistisisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imarah, M. (1999). *Al-Islam wa al-Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wa al-Tanawwu fi Ithharil-Wihdah*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Katu, S. (2004). Membangun Paradigma Baru Teologi Kerukunan. *Al Hikmah*, 5(2).
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Munitz, M. K. (1979). *The Way of Phylosophy*. New York: Mac Millan.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, H. (2006). *Teologi Islam Alran-Aliran Sejarah Analisa Perbandinagan*. Jakarta: UI Press.
- Nur, S. (2002). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, S. K., & Amri, M. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Saragih, E. S. (2018). analisis dan makna teologi ketuhanan yang maha esa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 290–303. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol14*. Jakarta: Lantera.
- Siroj, S. A. (2009). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta Selatan: Yayasan KHAS.

- Syakhrani, A. W. (2023). Perdebatan Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid: Analisis terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik; Mu'tazilah, Asyariyah dan al-Maturidiyah). *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 3(2), 276–291.
<https://www.mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/170>
- Tafsir, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.